

## PERILAKU TENAGA KESEHATAN DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN KAPSUL VITAMIN A PADA ANAK BERUSIA 6 – 59 BULAN

Herawati<sup>1</sup>, Basit Mohammad<sup>2</sup>, Nurlatifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia

Email korespondensi: nabila\_sholehah@yahoo.com

### ABSTRAK

Cakupan kapsul vitamin A sebagai suplemen pada anak di bawah usia lima tahun masih di bawah standar. Salah satu cara yang efektif untuk melakukan peningkatan kapsul vitamin A suplemen adalah untuk mengarahkan proses penerapan atau meningkatkan keberhasilan kegiatan ini. Hal ini juga dapat melibatkan petugas kesehatan dan kader untuk memberikan penyuluhan mengenai asupan kapsul vitamin A yang keluarga dapat termotivasi dalam pemenuhan vitamin A. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi dari pendidikan kesehatan dengan perilaku ibu memberikan kapsul vitamin A pada anak-anak usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara variabel. Jenis penelitian menggunakan cross sectional dengan 55 sampel yang diambil *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikan  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan telah dikaitkan dengan perilaku ibu memberikan kapsul vitamin A bagi anak-anak usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin dengan nilai  $p = 0,001$  signifikan (kurang dari 0,05) dan koefisien korelasi = 0,419. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan telah dikaitkan dengan perilaku ibu memberikan kapsul vitamin A bagi anak-anak usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin.

**Kata-kata kunci:** pendidikan kesehatan, perilaku memberikan vitamin A, anak usia 6-59 bulan.

### ABSTRACT

*Coverage of capsule vitamin A as supplementation on children under five years of age is still below standard. One effective way of doing increase capsule vitamin A supplementation is to steer the process of implementing or improving the success of this activity. It can also involve health workers and cadres to provide counseling regarding the intake of capsule vitamin A that families can be motivated in the fulfillment of vitamin A. This study aimed to determine the correlation of health education with mother behaviour of giving capsule vitamin A in children age 6-59 months at the health center Kelayan Dalam Banjarmasin. This study used a correlational research design to test the correlation between variables. The type of research using cross sectional with 55 sample taken at purposive sampling. Data was collected using a questionnaire. Data were analyzed using Spearman Rank correlation with significant value of  $p < 0.05$ . The results showed that the health education have been associated with mother behavior of giving capsule vitamin A for children age of 6-59 months at Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin with significant value  $p = 0.001$  (less than 0.05) and the correlation coefficient = 0.419. There was a significant correlation between the health education have been associated with mother behavior of giving capsule vitamin A for children age of 6-59 months at the Health Center Kelayan Dalam Banjarmasin.*

**Keywords:** health education, giving of vitamin A behaviour, children age 6-59 months.

## PENDAHULUAN

Saat ini, penanggulangan masalah kurang vitamin A bukan hanya untuk mencegah kebutaan tetapi juga berkaitan dengan upaya memacu pertumbuhan dan kesehatan anak. Menurut *World Health Organization* (WHO), kebutaan anak di dunia kini telah mencapai 1,5 miliar dengan temuan setengah juta kasus baru dalam 1 tahun, gangguan penglihatan ini terutama terjadi pada awal kehidupan. Kekurangan vitamin A pada anak selama periode ini berisiko dan berdampak negatif pada kelangsungan hidup anak dan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak ketika anak mencapai usia sekolah (1).

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah kematian anak usia bawah lima tahun (balita). Angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab yang menonjol diantaranya karena keadaan gizi yang kurang baik atau bahkan buruk sehingga setiap tahunnya pemerintah melalui Departemen Kesehatan meluncurkan program Pemberian Kapsul Vitamin A untuk Bayi, Balita, serta Ibu Nifas (2).

Cara yang efektif dalam melakukan peningkatan pemberian kapsul vitamin A yaitu dengan mengarahkan proses pelaksanaan ataupun meningkatkan keberhasilan kegiatan itu sendiri seperti menggalakkan promosi-promosi sumber makanan yang mengandung vitamin A. Selain itu juga dapat melibatkan tenaga kesehatan serta kader-kader untuk memberikan penyuluhan mengenai asupan vitamin A agar keluarga dapat termotivasi dalam pemenuhan vitamin A (2).

Pemberian penyuluhan sangat berpengaruh terhadap proses perubahan perilaku dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya tujuan itu sendiri yang dimana perilaku seseorang itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya adalah *predisposing factor* yaitu: pengetahuan dan sikap masyarakat

terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan lain sebagainya (3).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada tanggal 12 November 2014 di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin kepada sepuluh orang ibu yang memiliki anak usia balita 6-59 bulan, enam orang ibu mengaku tidak mengikuti program pemberian kapsul vitamin A pada anak balitanya karena tidak pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan dan empat orang lainnya mengaku mengikuti program pemberian penyuluhan kapsul Vitamin A pada anak balitanya. Namun, empat orang ibu yang mengaku mengikuti program pemberian kapsul vitamin A ini tidak begitu mengetahui manfaat pentingnya pemberian kapsul vitamin A dan Ibu mengatakan membawa anak balitanya ke posyandu/puskesmas karena disuruh oleh petugas kesehatan untuk di berikan kapsul vitamin A. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif rancangan penelitian korelasional untuk mengkaji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang mendapatkan kapsul vitamin A pada bulan Agustus 2014 di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin yang berjumlah 61 orang. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan dengan teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 55 orang. Dilakukan selama 3 minggu, dari akhir Februari 2015 sampai dengan akhir Maret 2015.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh langsung dari responden yang diukur menggunakan kuesioner terhadap pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dan perilaku ibu di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin dengan melihat catatan dari rekapitulasi data kunjungan bayi dan balita dalam 1 bulan ke puskesmas atau posyandu di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin untuk melihat jumlah kunjungan bayi dan balita yang menjadi populasi dalam penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputerisasi melalui langkah-langkah berupa, *Editing* (pengecekan), *Coding* (pengkodean), *Data entry* (memasukkan data), dan *Cleaning* (pembersihan data). Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan uji *Spearman Rank* untuk melihat hubungan dan kekuatan antar pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Geografis

Gambaran umum lokasi penelitian Gedung Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin terletak di jalan Kelayan A Gg.12 Haji Arif yang merupakan bangunan gedung permanen berlantai dua. Wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin membawahi 1 (satu) kelurahan yaitu: Kelurahan Kelayan Dalam yang termasuk salah satu dari Kecamatan Banjar Selatan dan Luas wilayahnya 0,16 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 22 RT yang dilalui gang-gang kecil dengan lebar jalan kurang lebih 3 meter.

### Batas Wilayah

Puskesmas ini memiliki batas-batas wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin. Sebelah utara berbatasan dengan Pekapuran Raya, sebelah selatan berbatasan dengan Kelayan Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Pekapuran Luar dan sebelah timur berbatasan dengan Murung Raya.

Berdasarkan data terbaru dari Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.425 jiwa pada tahun 2014.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh meliputi jenis kelamin, usia responden, usia bayi dan balita, pendidikan terakhir dan pekerjaan responden.

#### Jenis kelamin responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	0	0%
Perempuan	55	100%
Total	55	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (100%) ialah responden utama.

#### Usia responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin.

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30	25	45,1%
31-40	27	49,1%
41-50	3	5,5%
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa responden yang memiliki persentase terbanyak adalah berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 27 orang (49,1%) dan untuk persentase terendah adalah berusia 41-50 tahun yaitu 3 orang (5,5%).

### Usia bayi dan balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Responden di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin

Kategori	Frekuensi	Persentase
6-12 bulan	19	34,5%
2 tahun	10	18,2%
3 tahun	21	38,2%
4 tahun	3	5,5%
5 tahun	2	3,6%
Total	55	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa jumlah responden terbanyak yang memiliki usia anak balita adalah yang berusia 3 tahun yaitu sebanyak 21 orang (38,2%) dan untuk persentase yang terendah adalah anak balita yang berusia 5 tahun yaitu sebanyak 2 orang (3,6%).

### Pendidikan terakhir responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin

Kategori	Frekuensi	Persentase
SD	6	10,9%
SMP	30	54,5%
SMA	15	27,3%
Diploma	2	3,6%
Sarjana	2	3,6%
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan data dari tabel pendidikan terakhir responden, diperoleh hasil bahwa responden yang terbanyak adalah berpendidikan SMP yaitu berjumlah 30 orang (54,5%) dan untuk persentase pendidikan responden yang

terendah adalah berpendidikan Diploma dan Sarjana yaitu masing-masing ada 2 orang (3,6%).

### Pekerjaan responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin.

Kategori	Frekuensi	Persentase
PNS	2	3,6%
Swasta	9	16,4%
Wiraswasta	15	27,3%
Lain-lain	29	52,7%
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan data dari tabel pekerjaan responden di atas, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki persentase pekerjaan terbanyak adalah dengan kategori Lain-lain yaitu sebanyak 29 orang (52,7%) dan untuk persentase pekerjaan terendah adalah PNS yaitu sebanyak 2 orang (3,6%). Pekerjaan lain-lain disini yaitu seperti buruh, ibu rumah tangga, dan lain-lain yang sifatnya tidak menetap.

### Analisis Data

#### Analisis univariat pemberian penyuluhan tenaga kesehatan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemberian Penyuluhan Tenaga Kesehatan dalam Pemberian Kapsul Vitamin A pada Usia Anak Balita 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	45	81,8%
Baik	10	18,2%
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan dari tabel 6 dapat diketahui bahwa pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dalam pemberian kapsul vitamin A pada usia anak balita 6-59 bulan

dengan kategori kurang baik berjumlah 45 orang (81,8%) dan kategori baik berjumlah 10 orang (18,2%).

Hasil penelitian diketahui bahwa pemberian penyuluhan tenaga kesehatan menurut responden yang kurang baik berjumlah 45 orang dan pemberian penyuluhan tenaga kesehatan menurut responden yang baik berjumlah 10 orang.

Hal ini dikarenakan adanya penilaian yang dilakukan melalui kuesioner pada tahapan penyuluhan yang masih belum dilakukan seperti menetapkan masalah penyuluhan, jenis alat peraga yang digunakan untuk melakukan penyuluhan, serta materi atau pesan yang belum disampaikan. Materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan dari individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya serta penyampaian materi pun menggunakan metode dan media untuk mempermudah pemahamannya (4).

Menurut Faisal, dkk (2012) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan antara lain adalah faktor penyuluh, sasaran, dan proses dalam penyuluhan. Faktor yang pertama adalah faktor penyuluh. Menurut Sumantri (2008) faktor penyuluh yang dapat mempengaruhi hasil penyuluhan adalah seperti kurang persiapannya penyuluhan, kurang menguasai materi yang akan dijelaskan, penampilan yang kurang meyakinkan sasaran, bahasa yang digunakan oleh penyuluh kurang dapat dimengerti oleh sasaran, suara terlalu kecil dan kurang dapat didengar serta penyampaian materi penyuluhan terlalu monoton sehingga membosankan (5).

Faktor yang kedua adalah faktor sasaran. Hal ini sangat berpengaruh dengan tingkat pendidikan. Menurut Mubarak (2007), tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima

informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti orang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyuluhan pemberian kapsul vitamin A karena tingkat pendidikan menunjukkan intelektual atau tingkat pengetahuan seseorang sehingga dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka akan semakin mudah pula dalam menerima penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (6).

Faktor yang ketiga adalah faktor proses dalam penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa faktor proses dalam penyuluhan yang mempengaruhi ialah seperti proses penyuluhan yang tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan dekat dengan keramaian sehinggammengganggu proses penyuluhan yang dilakukan, jumlah sasaran penyuluhan yang terlalu banyak, alat peraga yang kurang, metode yang digunakan kurang tepat sehingga membosankan sasaran serta bahasa yang digunakan kurang dimengerti oleh sasaran. Hal ini didukung oleh Herjulianti (2002) yang mengatakan bahwa faktor proses dalam penyuluhan sangat berpengaruh dengan tujuan yang ingin dicapai serta harus dilakukan dalam penyuluhan itu sendiri (5).

### Analisis univariat perilaku ibu

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu dalam Pemberian Kapsul Vitamin A pada Usia Anak Balita 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	45	81,8%
Baik	10	18,2%
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan dari tabel 7 dapat diketahui bahwa perilaku responden terhadap pemberian kapsul vitamin A dengan kategori kurang baik berjumlah 38 orang (69,1%) dan kategori baik berjumlah 17 orang (30,9%). Responden dengan kategori perilaku kurang baik memiliki persentase tertinggi. Hasil penelitian didapatkan bahwa persentase tertinggi perilaku ibu yang kurang baik sebanyak 38 orang (69,1%) dan perilaku yang baik ada 17 orang (30,9%).

Berdasarkan pembagian domain oleh Benyamin Bloom menyatakan bahwa ada tiga tingkat faktor ranah perilaku yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*practice*) (3). Faktor yang pertama adalah pengetahuan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini adalah suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Kristiawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi dengan Status Gizi Balita yang mengatakan bahwa pada tahapan yang lebih dewasa seseorang akan bertambah pengetahuan sebelum akhirnya mencapai masa penurunan daya ingat (7).

Faktor yang kedua adalah sikap. Sikap (*attitude*) adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau

objek tertentu, yang telah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Tindakan (*practice*) memerlukan faktor lain untuk dapat terwujud melalui salah satunya adalah fasilitas atau sarana dan prasarana (3).

Lawrence Green menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah sikap dari orang tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa sikap selalu diawali dengan latar belakang pengetahuan yang sesuai sebagai bagian dari terwujudnya perilaku kesehatan seseorang (3). Faktor yang ketiga adalah tindakan. Menurut Green menyatakan bahwa tindakan memerlukan faktor lain untuk dapat terwujud melalui salah satunya adalah fasilitas atau sarana dan prasarana (7).

Sebagian besar tindakan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin masih tergolong kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh tindakan pemenuhan yang didasarkan pada makanan yang tersedia dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori Green bahwa tindakan dapat terwujud jika didukung oleh fasilitas sarana dan prasarana dengan mata pencaharian terbanyak adalah kategori lain-lain yang dimana kategori lain-lain di sini seperti buruh, ibu rumah tangga, atau yang sifatnya tidak menetap dengan pendapatan yang masih minim.

### Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Pemberian Penyuluhan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Kapsul Vitamin A pada usia Anak Balita 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin

No	Pemberian Penyuluhan Tenaga Kesehatan	Perilaku Ibu		Jumlah
		Kurang Baik	Baik	
1	Kurang Baik	36 (65,5%)	9 (16,4%)	45 (81,8%)
2	Baik	2 (3,6%)	8 (14,5%)	10 (18,2%)
	Total	38 (69,1%)	17 (30,9%)	55 (100%)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memilih kategori pemberian penyuluhan tenaga kesehatan baik dengan perilaku ibu yaitu sebanyak

10 orang, yang terdiri dari 2 orang ibu (3,6%) yang berperilaku kurang baik dan 8 orang ibu (14,5%) yang berperilaku baik

dalam pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan kategori baik.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rho* didapatkan hasil nilai korelasi sebesar 0,419 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 yang lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis alfa dalam penelitian ini diterima.

Hubungan pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A pada usia anak balita 6-59 bulan menunjukkan hasil bahwa pemberian penyuluhan tenaga kesehatan kurang baik dengan perilaku ibu kurang baik ada sebanyak 36 orang, sedangkan responden yang pemberian penyuluhan tenaga kesehatan baik dengan perilaku baik ada 8 orang.

Dari hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan  $p = 0,001$  atau  $p < 0,05$  berarti secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A pada usia anak balita 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin. Koefisien korelasi ( $r$ ) dengan nilai  $r = 0,419$ , menunjukkan ada hubungan sedang (0,260-0,50). Maka hasil dalam penelitian ini pemberian penyuluhan tenaga kesehatan ada berperan terhadap perilaku ibu sehingga hasil yang diujikan ada hubungan yang signifikan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rita Rahim, dkk (2013) menyebutkan bahwa metode yang dapat dilakukan dalam penyuluhan yang intensif ialah melalui brosur oleh tenaga kesehatan maupun kader pada saat melakukan kegiatan di Posyandu dengan komunikatif dan kooperatif sehingga terjadi komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dengan ibu balita sehingga diharapkan dapat meningkatkan perilaku ibu yang positif dalam pemberian kapsul vitamin A (7).

Teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh

Notoatmodjo (2007) juga mengungkapkan bahwa seseorang berperilaku tertentu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek (3).

Meskipun ada hubungan antara pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A pada usia anak balita 6-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin masih ada faktor lain yang mempengaruhi pemberian kapsul vitamin A itu sendiri antara lain: Pendidikan, Pekerjaan dan Motivasi (7).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan vitamin A yaitu dengan menggalakkan promosi atau penyuluhan sumber makan yang mengandung vitamin A. Selain itu juga dapat melibatkan kader-kader desa untuk memberikan penyuluhan mengenai asupan vitamin A (2).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori (Pius, 2008) bahwa seorang ibu harus mempunyai perilaku yang baik terutama pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan status kesehatan anak, mempertahankan kehidupan fisik anak agar tidak sakit sehingga tumbuh kembang anak dapat optimal, memberikan gizi adekuat, mampu mengambil keputusan dan tindakan untuk memberikan yang terbaik untuk anak dengan melakukan upaya pencegahan penyakit defisiensi vitamin A (8).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A pada usia anak balita 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin.

Peran perawat dalam pemberian kapsul vitamin A adalah berfokus pada perannya sebagai edukator. Peran perawat sebagai edukator itu sendiri khususnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat agar terbentuk sikap yang

positif terhadap program pemberian kapsul vitamin A. Hal ini didukung oleh Maryam (2010) bahwa tujuan lain dari penyuluhan pemberian kapsul vitamin A yang dilakukan oleh tenaga kesehatan itu sendiri adalah sebagai edukator dalam menjalankan program nasional dari pemerintah untuk mencegah kekurangan vitamin A dengan mendistribusikan kapsul vitamin A pada semua anak di seluruh wilayah Indonesia dua kali dalam setahun dan meningkatkan konsumsi bahan makanan sumber vitamin A melalui proses Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) yang merupakan upaya paling aman (4).

## PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Responden menurut pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan kategori kurang baik memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebanyak 45 orang (81,8%).
2. Responden perilaku ibu dengan kategori kurang baik memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebanyak 38 orang (69,1%).
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan (sedang) antara pemberian penyuluhan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A pada usia anak balita 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin Tahun 2015 dengan nilai 0,419.

Diharapkan setelah mengetahui hasil penelitian ini, dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian kapsul vitamin A. Kepada pihak terkait yang lebih berkompeten seperti Dinas Kesehatan Kota Madya Banjarmasin maupun Pemerintah Kota Madya Banjarmasin agar lebih meningkatkan cakupan pemberian kapsul vitamin A dengan memasukkan penyuluhan tentang vitamin A menjadi

salah satu kegiatan dalam SOP pemberian imunisasi. Selain itu juga, harapannya agar tenaga kesehatan di Puskesmas dapat meningkatkan lagi pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang pemberian kapsul vitamin A dengan penyuluhan yang menggunakan melalui media dalam bentuk leaflet, brosur dan poster. Kepada semua masyarakat terutama ibu yang memiliki anak balita agar lebih melihat jadwal/waktu pemberian kapsul vitamin A yang diberikan 2 kali dalam setahun. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan mengendalikan faktor-faktor lain seperti pendidikan dan motivasi. Serta menggunakan rancangan penelitian yang lain seperti rancangan *case control*.

## KEPUSTAKAAN

1. Nadya, Rangi. Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang pemberian kapsul vitamin A di lingkungan IX Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan. Artikel Penelitian Karya Tulis Ilmiah, FK Universitas Sumatera Utara, 2009.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku kesehatan ibu dan anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2012.
3. Notoatmodjo, S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
4. Effendy, Nasrul. Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat. Jakarta: EGC, 2012.
5. Kusumawardani, Erika. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pencegahan demam berdarah dengue pada anak, 2012.

6. Naibaho, Ernita & Kartini, Apoina. Gambaran pemberian kapsul vitamin A untuk ibu nifas oleh penolong persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah. Artikel Penelitian Karya Tulis Ilmiah, Universitas Diponegoro Semarang, 2010.
7. Kristiawati, dkk. Hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita di Desa Kabuna Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Artikel Penelitian, FK Universitas Airlangga, 2013.
8. Pius. Studi tentang sikap asertif perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Bedah RSUD dr. Soetomo Surabaya, Skripsi diterbitkan, PSIK FK Unair, Surabaya, 2002.